

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema Makanan Sehat Subtema Bagaimana Mengolah Makanan

Muhammad Fikri Mas'udi¹, M. Sulthon Mashud², Linda Purnamasari Rukmana³, Samsul Arifin⁴, Agus Sunaryo⁵

Universitas Jember^{1,2}, SDN Kranjangan 03 Jember³, SDN Penang 3 Bondowoso⁴, SD Negeri 3 Kabat Banyuwangi⁵

Corresponding Author: purnamasarilinda940@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas 5 tema makanan sehat sub tema bagaimana tubuh mengolah makanan di SDN Summersari 03 kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode *pre-test*, *post-test*, dan quasi eksperimen dengan menggunakan pola *non equivalent control group design*. Hasil rata-rata nilai *post-test* siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran eksperimen memiliki pengaruh yang signifikan yakni 85,71 dan pada kelas kontrol nilai *post-test* siswa dengan menggunakan metode diskusi tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri yakni 49,82. Hasil selisih nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $18,480 > 2,048$ sehingga hipotesis tidak valid (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berdasarkan data yang diperoleh, SDN Summersari 03 kelas V model pembelajaran inkuiri tema makanan sehat dan subtema bagaimana tubuh mengolah makanan memiliki pengaruh pada hasil belajar.

Kata kunci: Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Inkuiri

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the inquiry learning model on student learning outcomes in grade 5 with the theme of healthy food, the sub-theme of how the body processes food at SDN Summersari 03, Jember district. This study used the pre-test, post-test, and quasi-experimental methods using a non-equivalent control group design. The average result of the students' post-test scores after being given treatment using the experimental learning method had a significant effect, namely 85.71 and in the control class, the students' post-test scores using the discussion method without using the inquiry learning model were 49.82. The results of the difference in the pre-test and post-test values of the experimental class and the control class were then analyzed using the t test. The results of the t test show that $t_{count} > t_{table}$, namely $18.480 > 2.048$ so that the invalid hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Based on the data obtained, SDN Summersari 03 class V inquiry learning model with the theme of healthy food and the sub-theme of how the body processes food has an influence on learning outcomes.

Keywords: *Student Learning Outcomes, Inquiry Learning Model*

1. Pendahuluan

Mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwasanya pendidikan yakni “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Proses pembelajaran yakni sebuah aktivitas yang melibatkan interaksi antara siswa serta guru dalam suatu proses pembelajaran demi meraih kompetensi dasar yang sebelumnya telah dibentuk.

Hasil belajar adalah sebuah perubahan yang timbul dalam diri siswa, secara afektif, kognitif, serta psikomotor selaku perolehan yang siswa dapatkan melalui aktivitas belajarnya (Susanto, 2013). Kunandar (2013) menjelaskan bahwa hasil belajar yakni kemampuan ataupun kompetensi baik afektif, kognitif, maupun psikomotor yang dikuasai ataupun dicapai siswa sesudah melakukan pembelajaran.

Mengacu pada pemaparan diatas, bisa dikatakan hasil belajar yakni pencapaian individu ketika melaksanakan belajar, berbentuk beragam perubahan secara afektif, kognitif, serta psikomotor ataupun juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk perubahan yang didapatkan selama kegiatan pembelajaran.

Pemahaman sikap (afektif), konsep (kognitif), serta keterampilan proses siswa (psikomotor). Kognitif disebut juga dengan pemahaman konsep. Bloom (dalam Susanto, 2013) menjelaskan bahwa pemahaman konsep yakni kapabilitas untuk memahami bahan ataupun materi belajar dimana dapat juga diartikan sebesar apakah siswa dapat menyerap, menerima, serta memahami materi yang guru berikan maupun seberapa jauh siswa bisa mengerti serta memahami hal yang dilihat, dibaca, dirasakan, maupun dialami dari hasil observasi ataupun penelitian yang ia lakukan. Kunandar (2013) menyatakan bahwa penilaian kognitif ataupun kompetensi pengetahuan yakni sebuah penilaian yang guru laksanakan sebagai pengukur pencapaian dari peserta didik pada aspek pengetahuan, yang terdiri dari ingatan, pemahaman, penerapan, sintesis, analisis, serta evaluasi. Kompetensi pengetahuan pada K13 menjadi kompetensi inti 3 (KI 3).

Tiga ranah ini mempunyai proses psikologis (lintasan perolehan) masing-masing. Sikap didapatkan dari kegiatan “menerima, menghargai, menjalankan, mengamalkan, serta menghayati”. Pengetahuan didapatkan dari kegiatan “memahami, mengingat, menganalisis, menerapkan, mencipta, serta mengevaluasi”. Keterampilan didapatkan dari kegiatan “menalar, memperhatikan, mencoba, mencipta, serta menyajikan”. Karakteristik kompetensi disertai perbedaan dari lintasan perolehan juga memberikan pengaruh pada karakteristik standard proses. Pendekatan tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), ilmiah (*scientific*), serta tematik (pada sebuah mata pelajaran) harus diaplikasikan dalam pembelajaran dengan basis *discovery/ inquiry learning* (penyingkapan/ penelitian).

Bahasan dalam penelitian ini terkait tema makanan sehat subtema bagaimanakah tubuh mengolah makanan membahas materi tentang iklan dan organ pencernaan manusia. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan bisa dijelaskan pada penerapan kurikulum 2013 (selanjutnya disebut K13) diperlukan suatu model pembelajaran kreatif, inovatif, serta mampu memacu siswa untuk aktif berpikir pada pelaksanaan pembelajaran. Kenyataannya masih banyak guru kebingungan dalam menerapkan K13, terutama dalam memberikan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta mampu memacu siswa untuk aktif berpikir pada pelaksanaan pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2015:180), sejumlah model pembelajaran yang bisa guru pergunakan untuk menerapkan K13 diantaranya inkuiri, *experience-based learning* (model pembelajaran dengan basis pengalaman), *problem-based learning* (pembelajaran dengan basis masalah), serta *project-based learning* (pembelajaran dengan basis proyek). Mengacu pada sejumlah model ini bisa dikatakan bahwasanya salah satu model yang dibentuk dalam mendorong siswa pada proses ilmiah secara langsung yakni model pembelajaran inkuiri.

Mengacu pada Permendikbud No. 22 tahun 2016, dijelaskan “untuk memperkuat pendekatan ilmiah, tematik terpadu, dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penemuan (inkuiri)”. Berkenaan pada pembelajaran, tujuan dari model inkuiri yakni keterlibatan yang maksimal dari siswa pada pelaksanaan pembelajaran, keterarahan kegiatan secara sistematis serta logis dalam tujuan dari pembelajaran, serta

meningkatkan kepercayaan diri siswa terkait sesuatu yang ditemukan pada proses inkuiri. Hal ini menandakan model inkuiri mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran dengan menemukan sendiri pengetahuannya.

Fathurrohman (2015:198) menjelaskan, inkuiri berasal dari istilah "*to inquire*" yang mempunyai arti turut serta memberikan pertanyaan, melaksanakan penyelidikan, serta mencari informasi. Inkuiri dikatakan sebagai model pembelajaran karena memiliki langkah-langkah yang jelas, dari kegiatan orientasi, perumusan masalah serta hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, serta pemberian kesimpulan. Shoimin (2014:85) menjelaskan bahwa model inkuiri yakni serangkaian aktivitas pembelajaran dengan penekanan terhadap keaktifan dari siswa demi memberikan sebuah pengalaman dalam belajar melalui mencari beragam konsep materi dengan berdasar pada permasalahan yang diajarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa inkuiri adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa menemukan sendiri pengetahuannya dengan cara mencari permasalahan kemudian melakukan penyelidikan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut.

Mengacu pada wawancara yang dilaksanakan di tanggal 17 Januari 2022 terhadap guru kelas VA dan VB di SDN Summersari 03 Kabupaten Jember, didapati bahwasanya guru pada pelaksanaan pembelajaran telah mengimplementasikan pendekatan saintifik, hanya saja masih belum maksimal. Guru kelas VA dan VB menjelaskan, ada sejumlah hambatan dalam mengimplementasikan K13, dimana diantaranya yakni kesulitan dalam memberi siswa pemahaman terkait materi yang guru jelaskan, menuntut siswa untuk kreatif, serta aktif pada pelaksanaan pembelajaran, kebingungan dalam menilai hasil pembelajaran, serta kesulitan dalam mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran pada sebuah tema. Model pembelajaran yang guru gunakan yakni diskusi, melalui model ini diharap siswa bisa semakin aktif mengikuti pembelajaran, tetapi kenyataannya terdapat sejumlah siswa yang bosan sehingga siswa berbicara dengan temannya dan mengakibatkan siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas VA dan VB belum pernah menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran. Mengacu pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui ada sejumlah permasalahan dalam pembelajaran di kelas V SDN Summersari 03 Kabupaten Jember. Menyikapi hal tersebut, guru hendaknya dapat merancang pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti materi pembelajaran.

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2022 kepada siswa kelas VA dan VB di SDN Summersari 03 Kabupaten Jember, bahwa siswa merasa senang dalam pembelajaran tematik, tetapi ada sebagian siswa mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran masih bingung memahami materi, karena cara guru mengajar menggunakan media serupa, membuat siswa cenderung bosan dengan media yang selalu sama. Selain itu ada pula permasalahan yang siswa hadapi selama pembelajaran berlangsung, yakni materi yang diajarkan mengulang dan kurang menyenangkan, lebih mudah untuk membuat siswa bosan.

Mengacu pada hasil wawancara pada 17 Januari 2022 terhadap siswa di kelas VA dan VB SDN Summersari 03 Kabupaten Jember menunjukkan bahwasanya guru dalam menerapkan K13 sudah menggunakan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik tersebut mengalami beberapa kendala seperti sejumlah siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelas serta tidak mempunyai keberanian untuk mengajukan pertanyaan, sebagian siswa tidak mendengarkan penjelasan guru, serta siswa kurang fokus terhadap pembelajaran. Selain itu, pembelajaran masih terlihat terkotak-kotak, guru juga tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, tidak memberi penguatan, tidak mengajak siswa memberikan kesimpulan untuk materi yang sudah dijelaskan, serta tidak memberi kuis di akhir kegiatan pembelajaran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *pre-test*, *post-test*, dan quasi eksperimen dengan menggunakan pola *non-equivalent control group design*. Subyek penelitian ini adalah kelas V SDN Summersari 03 yang terdiri dari dua kelas yaitu VA dan VB. Jumlah siswa di setiap kelas sama, yaitu sebanyak 28 siswa. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan diperoleh

hasil thitung = 1,479. Selanjutnya ketika hasil thitung diuji dengan ttabel, diketahui bahwa $df = (28 + 28) - 2 = 54$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga nilai ttabelnya adalah 1,673. Berdasarkan hasil ini, dapat dilihat hasil t-hitung < t-tabel, yaitu 1.479 < 1.673, sehingga dua kelas merupakan kelas yang sama. Selain itu, Kelas V A digunakan sebagai kelas kontrol, Kelas V B digunakan sebagai kelas eksperimen, dan undian digunakan untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen. Perlakuan pembelajaran dilakukan dalam kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri, dan kelas kontrol diberi perlakuan berupa diskusi dan ceramah sebagai pembandingan. Kedua kelas melaksanakan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan. Tes berupa soal salah satu teknik dalam pengumpulan data yang terdiri dari 40 soal.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Susanto dan Kunandar (2013) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikatakan yakni pencapaian individu ketika belajar berbentuk beragam perubahan secara afektif, kognitif, serta psikomotor ataupun juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk perubahan yang didapatkan selama kegiatan pembelajaran.

Menurut Bloom (dalam Susanto 2013), hasil belajar mencakup pemahaman sikap (afektif), konsep (kognitif), serta keterampilan proses siswa (psikomotor). Kognitif disebut juga dengan pemahaman konsep. Pengukuran pada hasil belajar siswa yang akan dilaksanakan yakni kemampuan siswa pada ranah kognitif melalui aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas. Hasil belajar kognitif didapatkan dari tes yang mencakup jenjang C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), dan C4 (menganalisis).

Pembelajaran merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan seorang guru demi memberikan pengetahuan kepada siswa menggunakan sumber, lingkungan belajar serta kegiatan bimbingan yang dapat menciptakan tahapan belajar dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Sagala (dalam Fathurrohman, 2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran yakni suatu pedoman kerangka konseptual untuk melaksanakan perencanaan ataupun kegiatan pembelajaran dalam kelas. Model pembelajaran sebagai sebuah istilah mengacu terhadap suatu pendekatan dalam pembelajaran yang juga mencakup sintak, tujuan, sistem pengelolaan, serta lingkungannya (Trianto, 2014:23). Menurut Joyce (dalam Trianto, 2014:23), model pembelajaran menuntun untuk membentuk sebuah pembelajaran dalam mendukung siswa, sehingga dapat terwujud tujuan dari pembelajaran tersebut. Istilah model pembelajaran yakni panduan yang dipergunakan dalam kelas, yang disertai lingkungan serta langkah-langkah belajar supaya pembelajaran dapat dicapai. Model pembelajaran sendiri mempunyai fungsi untuk menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Mengacu pada uraian tersebut, maka model pembelajaran yang akan peneliti terapkan pada tema makanan sehat subtema bagaimana tubuh mengolah makanan yakni model inkuiri. Pemilihan model inkuiri berdasarkan pada alasan bahwa model ini memberi siswa kesempatan dalam memperoleh pengetahuannya sendiri melalui mencari permasalahan kemudian melakukan penyelidikan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa inkuiri adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa menemukan sendiri pengetahuannya dengan cara mencari permasalahan kemudian melakukan penyelidikan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini diantaranya sebagai berikut. Penelitian Susanti, dkk. (2016) menunjukkan adanya perbedaan signifikan diantara kelas yang menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran matematika dengan kelas konvensional. Kondisi ini terlihat melalui selisih mean nilai *post test* kelompok kontrol dengan eksperimen, yaitu 60,00 dan 80,66. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang bermaksud untuk menguji kesesuaian hipotesis dengan hasil penelitian melalui dukungan SPSS 17. Adapun didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,793 > 2,026$), yang mengindikasikan penerapan metode inkuiri dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung.

Penelitian Mila, dkk. (2018) hasil analisisnya menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dari hasil belajar dari penggunaan model inkuiri dibanding hasil belajar terdahulu. Adapun didapatkan nilai rata-rata *pre test* sejumlah 51,50 yang lebih rendah dari nilai rata-rata *post test* sejumlah 70,00. Hal ini terjadi karena penerapan model inkuiri.

Hasil penelitian Suid, dkk. (2016) menampilkan pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai *pretest-posttest* sejumlah 80,97 di kelas kontrol. Rata-rata nilai *pretest-posttest* yakni 72,37. Kemudian didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,68 > 2,00$). Mengacu dari hasil ini dapat dikatakan penerapan model inkuiri mampu mempengaruhi hasil belajar untuk tema selalu berhemat energi di kelas IV SDN 16 Banda Aceh.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan penerapan model inkuiri berpengaruh pada hasil belajar siswa. Perolehan ini dapat digunakan dalam mengukuhkan wawasan teori, sehingga akan dilaksanakan penelitian dalam memeriksa keberadaan dari pengaruh model inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN Sumbersari 03 Kabupaten Jember tema makanan sehat.

Penelitian yang dilakukan di SDN Sumbersari 03 ini menggunakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tema makanan sehat dan subtema bagaimana tubuh mengolah makanan di SD Sumbersari 03. Penelitian ini, menggunakan metode eksperimen yang menggunakan pola desain kelompok *pre-test-post-test non-equivalent control group design* dan juga dilakukan dengan memperlakukan kedua kelas secara tidak sama. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas dengan hasil $t_{hitung} = 1,479$. Selanjutnya ketika hasil t_{hitung} diperiksa dengan t_{tabel} , diketahui bahwa $df = (28 + 28) - 2 = 54$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga nilai t_{tabel} nya adalah 1,673. Berdasarkan penemuan tersebut, diperoleh tabel hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,479 < 1,673$, sehingga kedua kelas tersebut dapat disebut homogen. Selain itu, karena digunakan teknik undian untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, maka digunakan Kelas VA sebagai kelas kontrol dan Kelas VB sebagai kelas eksperimen. Perlakuan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dalam format diskusi kelompok kecil yang disempurnakan dengan model pembelajaran inkuiri, dan kelas kontrol diolah dalam format diskusi kelas dengan menggunakan model diskusi serta ceramah sebagai pembanding. Kedua kelas diuji sebelum perlakuan.

Pada pertemuan pertama kelas VB yaitu kelas eksperimen dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran diawali dengan pembentukan kelompok menjadi 5 kelompok sesuai materi yang akan dipelajari, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan memberikan motivasi kepada siswa, memberikan pengalaman belajar, memberikan kata kunci atau konsep dengan meminta siswa mengerjakan LKS dan memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas, mengulangi materi yang telah dipelajari melalui tanya jawab, memberikan apresiasi kepada siswa atas setiap usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan potensi dan rasa percaya diri.

Proses pembelajaran di kelas eksperimen, siswa belajar untuk membuat pertanyaan dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang dibuat. Proses pencarian jawaban atas pertanyaan yang dibuat, dilakukan siswa melalui sumber belajar berupa video dan proses diskusi yang mereka lakukan bersama dengan anggota kelompok. Proses tersebut secara tidak langsung melibatkan proses mental yang baik bagi siswa. Proses mental yang dimaksud yaitu siswa belajar untuk berpikir kritis, sistematis, dan logis melalui proses pencarian jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat. Siswa lebih bersemangat dan aktif ketika diberi pertanyaan. Siswa sangat antusias dalam menyelesaikan permasalahan secara berkelompok maupun individu. Siswa diberikan kesempatan untuk bebas berpendapat mengemukakan pendapatnya dalam setiap kesempatan yang ada, sehingga siswa dapat belajar kreatif dalam memecahkan permasalahan.

Kelas kontrol dilakukan pembelajaran menggunakan metode diskusi serta ceramah. Pada awal pembelajaran siswa diberikan materi yang disampaikan oleh guru, kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Siswa diminta untuk mendiskusikan soal yang telah disiapkan oleh guru

sesuai dengan yang telah guru terangkan, pada saat kegiatan tersebut terlihat siswa aktif dalam melakukan kegiatan diskusi tetapi hal tersebut juga tidak dapat dikatakan berjalan dengan lancar karena siswa sering kali bergurair pada saat menyelesaikan soal. Setelah menyelesaikan soal kelompok diwakilkan untuk mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dan kelompok lain memberikan umpan balik atas jawaban anggota kelompok yang sedang berpresentasi. Pada akhir pembelajaran guru memberikan siswa kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dimengerti pada materi yang telah dipelajari dan kemudian siswa dengan guru bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang diajarkan. Setelah diberikan perlakuan pada kedua kelas, selanjutnya kedua kelas tersebut diberikan *post-test* dengan instrumen yang sama. Nilai hasil belajar yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Data Hasil Penelitian Selisih *Posttest* dan *Pretest* pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No.	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1.	56	6
2.	20	10
3.	34	13
4.	14	10
5.	33	10
6.	26	4
7.	40	0
8.	57	4
9.	44	10
10.	40	16
11.	30	26
12.	34	10
13.	30	10
14.	46	10
15.	40	14
16.	34	16
17.	34	10
18.	50	20
19.	30	0
20.	36	10
21.	50	16
22.	26	4
23.	44	10
24.	54	10
25.	30	14
26.	20	10
27.	40	10
28.	34	10

Data penelitian ini diambil dari selisih skor antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* dari kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Hasil Uji T

<i>Levene's Test for Equality of</i>	<i>t-test for Equality of Means</i>
--------------------------------------	-------------------------------------

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema Makanan Sehat Subtema Bagaimana Mengolah Makanan

		Variance								
		<i>s</i>								
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
									<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Hasil Belajar	<i>Equal variance</i>	2.468	12	-18.48	54	.000	-35.892	1.942	-39.786	-31.998
Tema 3	<i>assumed</i>									
	<i>Equal variance</i>			-18.48	50.09	.000	-35.892	1.9422	-39.793	-31.991
	<i>s not assumed</i>			0	3					

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, nilai thitung yang diperoleh sebesar 18.480, signifikansi pada Sig. (2-tailed) = 0,000, sedangkan nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu sebesar $18,480 > 2,048$ dan signifikansi pada Sig.(2-tailed) = 0,000, jika nilai Sig(2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri pada Tema 3 materi bagaimana tubuh mengolah makanan kelas V pada kelas VB SDN Summersari 03.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar tingkat keefektifan relatif hasil belajar kelas yang diajarkan menggunakan modul dibandingkan dengan yang diajar tanpa menggunakan modul, perlu dihitung tingkat keefektifan relatifnya menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ER = \frac{MX_2 - MX_1}{\left(\frac{MX_1 + MX_2}{2}\right)} \times 100\%$$

$$ER = \frac{25,89 - 15,21}{\left(\frac{15,21 + 25,89}{2}\right)} \times 100\%$$

$$ER = \frac{10,68}{\left(\frac{41,1}{2}\right)} \times 100\%$$

$$ER = \frac{10,68}{20,55} \times 100\%$$

$$ER = 51,97\%$$

Hasil perhitungan keefektifan relatif tersebut kemudian dikonsultasikan dengan kriteria keefektifan relatif. Hasil perhitungan keefektifan relatif sebesar 51,97% berdasarkan tabel 4.3 termasuk kategori keefektifan sedang. Kesimpulannya, bahwa pencapaian hasil belajar Tema makanan sehat, materi tentang bagaimana tubuh mengolah makanan siswa kelas VB yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri memiliki tingkat keefektifan sedang.

Hasil rata-rata nilai *post-test* siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran eksperimen memiliki pengaruh yang signifikan yakni 85,71 dan pada kelas kontrol nilai *post-test* siswa dengan menggunakan metode diskusi tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri yakni 49,82. Hasil selisih nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $18,480 > 2,048$ sehingga hipotesis tidak valid (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap hasil belajar materi bagaimana tubuh mengolah makanan siswa kelas V SDN Summersari 03 Jember. Selain melakukan uji statistik pada thitung serta t_{tabel} perhitungan juga telah dilakukan pada keefektifan relatif (ER). Hasil dari perhitungan tersebut memperoleh ER yaitu sebesar 51,97%, yang berarti bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang telah diajarkan menggunakan

metode pembelajaran eksperimen memperoleh hasil efektif yaitu sebesar 51,97% atau kelas keefektifan sedang dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri. Namun dengan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat sebesar 48,03% bagian dari hasil belajar tema makanan sehat subtema bagaimana tubuh mengolah makanan ditentukan oleh variabel lain di luar model pembelajaran inkuiri. Efektivitas relatif dalam kategori sedang bukan berarti metode pembelajaran eksperimen tersebut tidak efektif, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut yakni pertama adalah waktu belajar yang terbatas, kedua suasana kelas yang kurang kondusif untuk belajar, dan ketiga adalah sebagian siswa berbicara dengan temannya serta kurang memperhatikan penjelasan materi selama proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil eksperimen dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar tema makanan sehat di sekitar kita di SDN Sumbersari 03 Jember. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan perbedaan skor hasil belajar kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memperlihatkan nilai thitung sebesar 18,480. Hasil thitung tersebut lalu dikonsultasikan pada ttabel dengan taraf signifikansi 5% dengan $df = 50$ adalah 2,048. Terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $18,480 > 2,048$ sehingga hipotesis yang tidak valid (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selain melakukan uji statistik pada thitung serta ttabel perhitungan juga telah dilakukan pada keefektifan relatif (ER). Hasil dari perhitungan tersebut memperoleh ER yaitu sebesar 51,97%, yang berarti bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang telah diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri memperoleh hasil efektif yaitu sebesar 51,97% atau kelas keefektifan sedang dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri. Namun dengan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat sebesar 48,03% bagian dari hasil belajar tema makanan sehat subtema bagaimana tubuh mengolah makanan ditentukan oleh variabel lain di luar model pembelajaran inkuiri. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, dimana sumbernya dari diri siswa dan mampu memberikan pengaruhnya pada aktivitas belajar seperti kesehatan, motivasi belajar, bakat, dan daya nalar. Faktor eksternal, dimana sumbernya dari luar siswa serta mempengaruhi hasil belajarnya seperti lingkungan, fasilitas yang tidak memadai, dan suasana kelas yang tidak mendukung.

5. Daftar Pustaka

- Fathurrohman, M. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Makanan Sehat (Buku Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Makanan Sehat (Buku Siswa)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*. (Online).
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

- Suid. Yusuf, M. N., dan Nurhayati. 2016. *Pengaruh Inkuiri pada Tema Selalu Berhemat Energi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh. Jurnal Pesona Datar. 3 (4).*
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Penada Media Group.
- Trianto. (2014). *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatic, Progresif dan Kontekstual.* Surabaya: Prenadamedia Group.